



## Pelatihan Karawitan sebagai Upaya dalam Optimalisasi Indigenous Art dan Culture Knowledge bagi Generasi Muda

Adelia Dzun Nuraini Widia Santoso<sup>1</sup>, Deras Rizki Dermawan<sup>2</sup>, Lioni Vebriyanti<sup>3</sup>,  
Ahmad Daffa<sup>4</sup>, Rahmat Puja Kusuma<sup>5</sup>.

<sup>1-5</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta, Email: [adelianuraini304@gmail.com](mailto:adelianuraini304@gmail.com)

### Abstrak

Desa Wirun menjadi desa sentra industri gamelan terbesar di Indonesia. Terdapat berbagai kesenian tradisional yang berkembang, termasuk karawitan. Namun, kesenian tradisional hanya populer di kalangan orang tua saja sementara generasi muda banyak yang memiliki minat dan apresiasi yang rendah terhadap seni dan budaya lokal. Pemahaman dan pengetahuan terhadap budaya lokal di kalangan generasi muda juga masih minim. Pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan *indigenous art* dan *culture knowledge* di kalangan generasi muda melalui pelatihan karawitan. Metode yang digunakan yaitu *Focus Group Discussion*, pelatihan langsung, juga pendampingan. Hasil kegiatan ini yaitu terbentuknya program "Lentera Budaya" yang dapat meningkatkan minat dan apresiasi generasi muda terhadap budaya lokal. Program ini dilakukan dengan menumbuhkan literasi budaya sehingga pengetahuan dan pemahaman generasi muda dapat meningkat untuk mendukung pelestarian budaya. Pelatihan karawitan menjadi bagian program ini yang difokuskan untuk meningkatkan keterampilan generasi muda dalam seni karawitan sehingga selain memiliki pengetahuan terhadap budaya lokal, juga memiliki potensi untuk menjadi pelaku budaya. Dengan demikian, diharapkan program ini dapat berkontribusi besar bagi masyarakat Desa Wirun terutama dalam mendukung regenerasi pelaku budaya di bidang seni karawitan.

**Kata kunci** : culture knowledge, generasi muda, indigenous art, karawitan

### Abstract

Wirun Village is the largest gamelan industry center in Indonesia. There are various traditional arts that are developing, including karawitan. However, traditional arts are only popular among the elderly while many of the younger generation have low interest and appreciation for local arts and culture. Understanding and knowledge of local culture among the younger generation is also still minimal. Therefore, this community service aims to optimize indigenous art and culture knowledge among the younger generation through karawitan training. The methods used are Focus Group Discussion, direct training, and mentoring. The result of this activity is the formation of the "Lentera Budaya" program which can increase the interest and appreciation of the younger generation towards local culture. This program is carried out by fostering cultural literacy so that the knowledge and understanding of the younger generation can increase to support cultural preservation. Karawitan training is part of this program which is focused on improving the skills of the younger generation in karawitan art so that in addition to having knowledge of local culture, they also have the potential to become cultural actors.

Thus, it is hoped that this program can contribute greatly to the Wirun Village community, especially in supporting the regeneration of cultural actors in the field of karawitan art.

**Keywords :** knowledge ,young generation, indigenous art, karawitan

---

**Article Info**

Received date: 3<sup>rd</sup> November 2024

Revised date: 14<sup>th</sup> December 2024

Published date: 15<sup>th</sup> December 2024

---

## A. PENDAHULUAN

Desa Wirun merupakan desa yang berlokasi di Kecamatan Mojolaban, Sukoharjo, Jawa Tengah dengan jumlah penduduk mencapai kurang lebih 6.807 jiwa. Masyarakat yang tergolong usia produktif berjumlah 5.252 jiwa dan usia non produktif berjumlah 1.555 jiwa. Desa Wirun ini sudah sejak lama menyimpan potensi kesenian berupa karawitan, reog, tari, ketoprak, gojog lesung dan wayang kulit. Secara geografis, letak Desa Wirun sangat strategis karena berada diantara dua kota destinasi wisata yakni Kota Karanganyar sebagai destinasi wisata alam dan Kota Surakarta sebagai destinasi wisata budaya. Letak Desa Wirun yang sering dilewati para wisatawan untuk menuju ke dua kota wisata tersebut menjadi salah satu potensi yang dimiliki Desa Wirun. Dari potensi yang ada terlihat bahwa terdapat keunggulan Desa Wirun dalam bidang seni karena menjadi sentra industri gamelan terbesar di Indonesia. Desa ini juga diketahui menjadi binaan dari Kemenparekraf (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif) sehingga upaya meningkatkan pengetahuan budaya masyarakat setempat dilakukan secara luas berkelanjutan.

Dalam beberapa tahun terakhir, diketahui bahwa minat generasi muda terhadap kesenian dan budaya lokal memang sudah menurun, termasuk karawitan. Fenomena ini juga diketahui terjadi di Desa Wirun. Banyak pemuda yang lebih tertarik untuk mendalami budaya populer sesuai perkembangan zaman seperti hasil dari teknologi modern, sehingga mengancam pelestarian seni tradisional. Jumlah pemuda yang berpartisipasi dalam kegiatan seni maupun budaya lokal menurun signifikan, sementara organisasi maupun komunitas seni tradisional kesulitan untuk mencari generasi penerus yang mampu melestarikan warisan budaya yang ada. Fenomena ini

didukung oleh Prabawati (2019) bahwa peranan dan keterlibatan pemuda dalam kegiatan budaya di desa menurun drastis. Generasi muda lebih banyak mengikuti life style dan budaya dan tradisi yang bukan dari bangsa Indonesia. Dari segi indigenous art and culture knowledge masyarakat khususnya kalangan milenial kurang tertarik untuk mengenal lebih dalam budaya Desa Wirun dan turut andil dalam pelestarian budayanya. Padahal dalam data kependudukan jumlah anak muda saat terhitung cukup banyak sejumlah 1.231 jiwa. Terdapat kekhawatiran dari pelaku budaya saat ini terkait regenerasi pelaku budaya sebab generasi muda saat ini tidak memiliki minat untuk menjadi pelaku budaya. Hal ini juga diungkapkan dalam Sari (2024) bahwa pelestarian kesenian tradisional menghadapi tantangan dari masalah internal yakni kurangnya regenerasi pelaku budaya.

Masyarakat yang menjadi sasaran dalam program ini yaitu generasi muda di Desa Wirun yang memiliki kekayaan budaya yaitu seni karawitan. Analisis permasalahan yang terjadi di Desa Wirun yaitu rendahnya minat generasi muda terhadap budaya desa sehingga dikhawatirkan tidak terdapat regenerasi pelaku budaya. Generasi muda di desa ini juga memiliki pemahaman dan apresiasi yang rendah terhadap seni karawitan sebagai kearifan lokal yang berkembang di Desa Wirun. Hal ini didukung oleh Budi et al. (2021) juga disebutkan bahwa kesenian karawitan hanya populer di kalangan orang tua saja, sementara generasi muda banyak yang tidak tertarik dengan seni tradisional. Oleh karena itu, solusi yang diterapkan pada PPK ORMAWA (Pemberdayaan Kepada Masyarakat) ini yaitu membentuk program “Lentera Budaya” yang memberikan pendampingan dan pelatihan literasi budaya sehingga generasi muda memiliki kesadaran dalam melestarikan budaya. Prioritas utama dalam program ini yaitu mengoptimalisasikan indigenous art and culture knowledge di kalangan generasi muda melalui pelatihan karawitan. Generasi muda saat ini memang harus memiliki pengetahuan seni dan budaya lokal. Justifikasi penentuan prioritas ini didasari adanya kebutuhan mendesak terkait pelestarian seni

karawitan dan upaya menguatkan identitas budaya lokal di kalangan pemuda dengan pelatihan literasi budaya.

Program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan ini didasari oleh kerangka pemikiran berupa teori pendidikan budaya dan partisipasi aktif. Pendidikan seni tradisional memiliki fungsi sebagai media pembelajaran sekaligus dapat menjadi alat untuk membangun identitas budaya (Alimah, 2019). Generasi muda harus memiliki pemahaman terhadap budayanya sendiri sehingga dapat melestarikan budaya dengan menjadi pelaku budaya di masa selanjutnya. Dalam teori Howard Gardner mengenai Multiple Intelligences disebutkan jika seni menjadi upaya dalam pengembangan individu (Gardner, 2008). Dengan demikian, pelatihan karawitan terhadap generasi muda di Desa Wirun ini dapat memfasilitasi pemuda untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan keterampilan emosional, sosial, maupun kognitif.

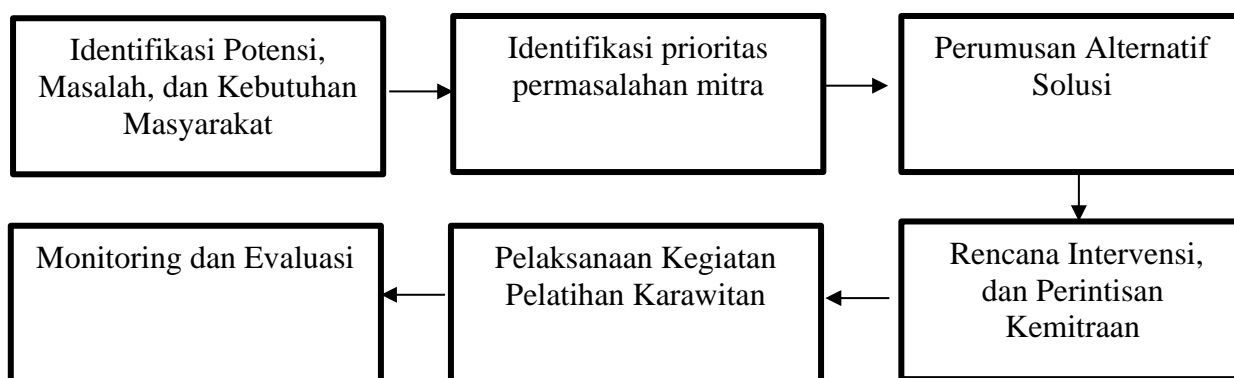
Tujuan dari program yang dilakukan yaitu optimalisasi pengetahuan seni dan budaya lokal melalui pelatihan karawitan untuk generasi muda. Upaya ini dilakukan untuk mendorong generasi muda memiliki partisipasi aktif dalam pelestarian seni tradisional. Manfaat yang diharapkan yaitu : (1) adanya peningkatan kesadaran dan apresiasi generasi muda terhadap budaya lokal, (2) peningkatan keterampilan dalam bidang seni karawitan, (3) peningkatan potensi regenerasi pelaku budaya yang mendukung pelestarian seni dan budaya di Desa Wirun. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat berkontribusi besar bagi kemajuan Desa Wirun sebagai desa budaya secara berkelanjutan.

## **B. METODE**

Pendampingan dan pelatihan literasi budaya melalui program “Lentera Budaya” menjadi solusi utama dalam meningkatkan minat dan apresiasi generasi muda terhadap budaya kesenian tradisional di Desa Wirun. Program ini secara khusus memberikan pelatihan karawitan bagi generasi muda sehingga dapat meningkatkan kesadaran terkait pentingnya pelestarian budaya. Metode pendekatan yang dilakukan

yaitu dengan Focus Groub Discussion (FGD) untuk mengetahui persoalan mitra dan masyarakat yang menjadi sasaran tepat bagi pelaksanaan program PPK ORMAWA. Dari kegiatan FGD yang dilakukan dapat dianalisis masalah yang terjadi di Desa Wirun serta diketahui alternatif solusi yang menjadi kebutuhan mendesak untuk diselesaikan melalui program kerja yang sudah disusun oleh tim PPK ORMAWA. Adapun tahapan dalam pelaksanaan pemberdayaan meliputi FGD untuk mengidentifikasi permasalahan pada mitra, FGD untuk identifikasi prioritas dan alternatif solusi. Kegiatan selanjutnya yaitu pelaksanaan kegiatan berupa pelatihan karawitan terhadap generasi muda. Kegiatan pemberdayaan diakhiri dengan evaluasi kegiatan.

Adapun prosedur kerja akan ditunjukkan melalui bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Alur Pelaksanaan

### Identifikasi Potensi, Masalah dan Kebutuhan Masyarakat

Identifikasi potensi, masalah, dan kebutuhan masyarakat dilakukan dengan kegiatan Focus Groub Discusson bersama POKDARWIS dan pengrajin gamelan pada tanggal 25 Februari. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali potensi apa yang dimiliki oleh Desa Wirun dan permasalahan apa yang terjadi di Desa Wirun.

### Identifikasi Prioritas Permasalahan Mitra dan Alternatif Solusi

Dari berbagai potensi, masalah, dan kebutuhan masyarakat yang berhasil dianalisis, maka akan disusun skala prioritas permasalahan utama yang menjadi kebutuhan mendesak untuk diselesaikan. Pada kegiatan FGD kedua, diperoleh

pemetaan masalah prioritas yang akan diselesaikan dengan alternatif solusi yang ditawarkan oleh tim Pemberdayaan Masyarakat.

### **Rencana Intervensi dan Perintisan Kemitraan**

Tim Pemberdayaan Masyarakat juga menyusun rencana intervensi pelaksanaan program dan merintis kemitraan. Dalam hal ini, dibentuk kelembagaan khusus yang memiliki konsentrasi untuk pelestarian budaya yang dibentuk dari kolaborasi antara Karang Taruna, POKDARWIS, PKK, pelaku budaya kerajinan dan kesenian. Selanjutnya lembaga tersebut memiliki program kerja literasi budaya untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap pelestarian budaya.

### **Pelaksanaan**

Kegiatan pelaksanaan kegiatan pelatihan karawitan dilakukan di Sanggar Mayangga Seta. Dengan peserta sebanyak 35-50 anak setiap sesinya yang dilangsungkan seminggu 2x yaitu hari Kamis dan Sabtu selama bulan Juli-Oktober. Kegiatan pelatihan karawitan dilakukan dengan mengajarkan generasi muda jenis-jenis gamelan dan cara memainkan gamelan dalam kesenian karawitan. Kegiatan ini dilakukan agar generasi muda dapat memahami seluk-beluk bermain gamelan sehingga memahami budaya lokal yang dimiliki sebagai identitas budaya. Generasi yang mengikuti pelatihan karawitan diharapkan memiliki kesadaran dan pemahaman budaya lokal, dan memiliki minat terhadap pelestarian budaya di Desa Wirun.

### **Monitoring dan Evaluasi**

Tim PPK Ormawa juga melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan karawitan terhadap generasi muda. Evaluasi akhir dilakukan dengan memberikan kuesioner pada saat akhir pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat sasaran untuk mengukur tingkat pemahaman kelompok sasaran. Kegiatan monitoring dan evaluasi dilangsungkan selama pelaksanaan program sehingga program mencapai tujuan yang direncanakan. Monitoring dan evaluasi dilakukan berdasarkan indikator keberhasilan program yang dijalankan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui program penguatan kapasitas Ormawa diawali dengan Focus Group Discussion untuk mengidentifikasi potensi, masalah, dan kebutuhan kemudian dapat dirumuskan prioritas permasalahan yang akan ditetapkan alternatif solusinya. Berdasarkan diskusi yang dilakukan, permasalahan utama yang akan diselesaikan dalam program ini akan ditunjukkan melalui tabel berikut.

Tabel 1. Prioritas masalah dan Alternatif Solusi

Masalah	Solusi
Kurangnya minat dan apresiasi anak-anak muda desa Wirun terhadap seni tradisional Desa Wirun. Generasi muda desa memiliki minat yang terhadap kesenian tradisional. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran untuk melestarikan budaya lokal dan tugas masing-masing anak muda desa sebagai anak sekolah, anak kuliah dan tanggung jawab kerja, sehingga keminatan anak muda berkurang.	Meningkatkan minat dan apresiasi anak-anak muda terhadap budaya kesenian tradisional Desa Wirun melalui program bernama "Lentera Budaya" dengan mengadakan pendampingan dan pelatihan literasi budaya untuk meningkatkan kesadaran pentingnya melestarikan budaya dikalangan generasi muda.
Minimnya pengetahuan terhadap budaya lokal (indigenous art dan culture knowledge) juga kekhawatiran terkait regenerasi pelaku budaya di masa mendatang.	Mengadakan pelatihan karawitan pada generasi muda untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka terhadap seni karawitan sebagai budaya lokal sehingga dapat menjadi pelaku budaya di Desa Wirun.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat ini dilakukan dengan program "Lentera Budaya" yang salah satu kegiatannya yaitu pelatihan karawitan. Pelatihan karawitan dilakukan di Sanggar Mayangga Seta. Kegiatan ini dilakukan selama dua kali dalam seminggu yaitu hari Kamis dan hari Sabtu dari bulan Juli hingga Oktober dan masih aktif dilaksanakan secara berkelanjutan. Proses pelatihan ini dilakukan berkelanjutan dengan melibatkan ahli karawitan sehingga generasi muda dapat memiliki pemahaman terhadap seni karawitan secara baik (Karoso & Yanuartuti, 2024). Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini, pelatihan dilakukan oleh tim pemberdayaan masyarakat dibawah

bimbingan ahli karawitan yang berasal dari Desa Wirun sendiri sebagai pelaku budaya yang diketahui ahli memainkan alat musik gamelan.

Karawitan sendiri menjadi kesenian musik tradisional yang masih dipertahankan oleh pelaku budaya di Desan Wirun. Budi et al. (2021) menyatakan bahwa karawitan menjadi kesenian yang berkembang di Jawa dan Bali. Karawitan berarti seni memainkan alat musik gamelan sehingga karawitan merupakan seni musik, sementara gamelan merupakan alat musik dalam karawitan. Berdasarkan etimologi karawitan didapatkan dari kata "rawit" yang berarti lembut, halus, rumit, dan indah. Hal ini berarti bahwa karawitan menjadi segala suatu ciptaan manusia dengan unsur kehalusan, kelembutan, dan keindahan. Pada karawitan terdapat seni suara dengan instrument dan vokal berlaras slendro dan pelog. Media gamelan yang digunakan, hidup, tumbuh dan berkembang dalam konteks budaya.



Pelatihan karawitan menjadi upaya yang tepat dalam mengatasi rendahnya minat dan apresiasi generasi muda terhadap kesenian dan budaya lokal. Disebutkan oleh Budi et al. (2021) bahwa saat ini generasi muda banyak yang tidak mau melestarikan kesenian tradisional karena memiliki cara pandang baru terhadap budaya global. Generasi muda banyak yang melupakan budaya daerah karena mengikuti tren terbaru dimana hal ini tidak dapat dibiarkan begitu saja. Adanya pelatihan kesenian tradisional terhadap generasi muda seperti karang taruna, bisa menjadi upaya untuk memantik generasi muda agar tertarik terhadap kebudayaan lokal sehingga mendukung pelestarian seni dan budaya.



Dalam kegiatan ini, diketahui generasi muda berpartisipasi aktif selama kegiatan pelatihan dilakukan. Terdapat 30-50 peserta yang mengikuti aktif kegiatan pelatihan dilaksanakan. Adanya partisipasi aktif dari generasi muda ini menjadi poin positif yang dapat menunjang optimalnya pengetahuan seni dan budaya lokal di kalangan generasi muda. Dalam kegiatan pelatihan karawitan ini, peserta berusaha untuk saling bersinergi dan bekerja sama sehingga dapat menghasilkan instrumen tembang yang indah untuk didengar. Terdapat kegembiraan, kebersamaan dan solidaritas dari anggota yang terlibat dalam latihan karawitan. Kegiatan karawitan dapat memberikan kegembiraan dan semangat untuk menjalani hidup yang lebih berkualitas (Sabri *et al.*, 2023). Output dari kegiatan pelatihan karawitan ini bahkan ditampilkan oleh anak-anak generasi muda ketika peringatan hari Kemerdekaan pada 17 Agustus 2024. Dalam perayaan hari kemerdekaan tersebut, anak-anak muda ini terlihat aktif dan percaya diri untuk menunjukkan potensinya bermain alat musik gamelan yang ditujukan ke publik.

Adapun perubahan kondisi mitra sebelum dan sesudah program dilaksanakan yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Kondisi Mitra Sebelum dan Sesudah Pemberdayaan

No	Permasalahan	Sebelum Pemberdayaan	Setelah Pemberdayaan	Keterangan
1	Minat dan apresiasi terhadap seni dan budaya lokal	Generasi memiliki minat dan apreasiasi terhadap seni dan budaya lokal yang rendah. Generasi muda tidak memahami pentingnya pelestarian budaya lokal.	Meningkatnya minat dan apresiasi generasi muda dalam literasi budaya melalui program "Lentera Budaya."	Terjadi peningkatan

2	Pengetahuan terhadap budaya lokal dan regenerasi pelaku budaya	Generasi muda memiliki pengetahuan terhadap budaya lokal yang rendah dan terdapat kekhawatiran regenerasi pelaku budaya	Optimalnya indigeneous art & culture knowledge di kalangan generasi muda. Terdapat potensi dan keterampilan generasi muda untuk menjadi pelaku budaya.	Terjadi peningkatan
---	--	---	--	---------------------

Berdasarkan tabel kondisi mitra sebelum dan sesudah dilakukan pemberdayaan diketahui terdapat adanya peningkatan dalam indikator keberhasilan. Program pelatihan dan pendampingan kepada generasi muda melalui “Lentera Budaya” diketahui dapat meningkatkan minat dan apresiasi generasi muda terhadap budaya lokal sehingga berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran terhadap pelestarian budaya. Program “Lentera Budaya” ini salah satunya dilakukan dengan memberikan pelatihan karawitan. Menurut Suhaeti (2020) disebutkan bahwa pelatihan kesenian terhadap masyarakat luas khususnya anak-anak dan generasi muda menjadi upaya dalam meningkatkan apresiasi terhadap kesenian daerah. Generasi muda yang diberikan pelatihan sejak dini dapat menumbuhkan semangat untuk mengenali dan mencintai budaya lokal setempat.



Gambar 3. Foto Bersama Tim Pemberdayaan dan Peserta Pelatihan Karawitan

Pelaksanaan pelatihan karawitan yang dilakukan dapat berkontribusi positif dalam mengoptimalkan indigenous art & culture knowledge di kalangan generasi muda Desa Wirun. Hal ini didukung oleh Ulfa et al. (2023) bahwa pengenalan seni budaya seperti pelatihan karawitan sebagai seni yang sifatnya kedaerahan bisa meningkatkan pengetahuan terhadap kesenian daerah dan meningkatkan kecintaan pada budaya bangsa. Dalam seni karawitan ini, peserta yang merupakan generasi muda dapat menjiwai nilai luhur yang terdapat pada kesenian khususnya seni karawitan. Generasi muda dalam kegiatan pelatihan karawitan juga diharapkan memiliki keterampilan yang mumpuni sehingga mendukung regenerasi pelaku budaya. Pembentukan group dan pelatihan kesenian dapat mendorong regenerasi pelaku seni yang mendukung pelestarian budaya setempat (Handayani et al., 2024). Dengan demikian, implikasi dari kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan ini dapat membentuk generasi-generasi muda baru yang memiliki minat di bidang seni karawitan sehingga mendukung proses regenerasi pelaku budaya.

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pelatihan karawitan yang dilakukan menjadi upaya penting dalam meningkatkan indigenous art dan culture knowledge di kalangan generasi muda secara optimal. Pelatihan karawitan menjadi bagian dari program “Lentera Budaya” yang bertujuan meningkatkan kesadaran generasi muda dalam melestarikan seni dan budaya lokal. Melalui pelatihan ini, generasi muda tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan secara mendalam terkait seni karawitan, namun juga memiliki rasa cinta dan apresiasi terhadap warisan budaya di Desa Wirun. Hasil pemberdayaan masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan dari minat dan apresiasi generasi muda terhadap budaya lokal, lebih optimalnya indigenous art & culture knowledge, dan meningkatnya keterampilan generasi muda dalam memainkan seni karawitan sehingga berpotensi menjadi pelaku budaya selanjutnya di Dusun Wirun. Pelatihan ini juga diketahui dapat memperkuat identitas budaya,

meningkatkan solidaritas, dan mendorong partisipasi aktif generasi muda dalam regenerasi pelaku budaya. Dengan demikian, pelatihan karawitan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi besar dalam pelestarian seni budaya lokal di kalangan generasi muda.

#### **E. UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang sudah mendukung pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui program penguatan kapasitas Ormawa, khususnya pada dosen pendamping yang sudah memberi pendampingan, saran dan dukungannya dalam penyusunan artikel ini. Penulis sangat berterimakasih kepada pihak yang berkontribusi besar dalam pelaksanaan PPK ORMAWA ini terutama Kepala Desa Wirun dan masyarakat Desa Wirun atas kesediaannya menjadi sasaran dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan. Penulis juga mengucapkan terimakasih pada mitra-mitra yang berkontribusi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini seperti Karang Taruna, PKK, UMKM, Pengrajin Kesenian, dan POKDARWIS. Tanpa kerja sama dan dukungan, maka kegiatan ini tidak bisa terselesaikan secara baik. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas untuk mendukung pelestarian seni dan budaya secara berkelanjutan. Terima kasih.

#### **F. DAFTAR PUSTAKA**

- Alimah, S. (2019). Kearifan lokal dalam inovasi pembelajaran biologi: strategi membangun anak indonesia yang literate dan berkarakter untuk konservasi alam. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 5(1).
- Budi, R., Wahanisa, R., & Hikal, M. A. (2021). Pemberdayaan Karang Taruna Melalui Pelatihan Karawitan sebagai Pendahuluan. *Jurnal Bina Desa Volume*, 3(1), 39–45.
- Gardner, H. E. (2008). *Multiple intelligences: New horizons in theory and practice*. Basic books.
- Handayani, L., Haryono, S., Malarsih, M., Yulianto, A., Siswati, S., Kurniawan, D. F., Kusuma, G. S., Maulana, H. C., & Vivadi, M. R. (2024). Regenerasi Pelaku

- Seni Pertunjukan Tradisional Banyumas: Studi Pada Grup Ebeg Anak-Anak Budaya Laras, Desa Sijenggung, Banjarmangu, Banjarnegara. *Bookchapter Seni Universitas Negeri Semarang*, 1(1), 29–54.
- Karoso, S., & Yanuartuti, S. (2024). Pelatihan Karawitan Sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas Seni di Kalangan Siswa SMP Hangtuh Surabaya. *Jurnal Pemberdayaan Pendidikan Seni Pertunjukan*, 3(1).
- Prabawati, N. P. D. (2019). Peran Pemuda Dalam Kegiatan Pengembangan Pariwisata Di Desa Tibubeneng, Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 13(1), 73–84. <https://doi.org/10.47608/jki.v13i12019.73-84>
- Sabri, I., Winarko, J., Trisakti, T., Rahayu, E. W., & Karoso, S. (2023). Pelatihan Seni Karawitan Dalam Rangka Pelayanan Kepada Lanjut Usia Di Persatuan Wredatama Republik Indonesia (Pwri). *Transformasi Dan Inovasi: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 35–39. <https://doi.org/10.26740/jpm.v3n1.p35-39>
- Sari, R. (2024). Peran Kesenian Tradisional dalam Meningkatkan Identitas Budaya Masyarakat di Era Globalisasi. *Journal of Cilpa*, 1(1).
- Suhaeti, E. (2020). Pelatihan Karawitan Dan Tari Di Sdn 158 Babakan Sari Kiaracandong Bandung. *Prosiding ISBI Bandung*, 150–161.
- Ulfa, N., Meditama, R. F., & Salim, S. (2023). Pelatihan Karawitan Sebagai Upaya Penanaman Literasi Budaya Pada Calon Guru Mi. *Jurnal Edukasi Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 60–66. <https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v2i1.2128>